



## RESILIENCE BERHUBUNGAN DENGAN STRES PADA PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE DENGAN HEMODIALISIS

Fitri Dwi Triesnwati\*, Reni Nuryani, Sri Wulan Lindasari

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45353, Indonesia

\*[fitridwi06@upi.edu](mailto:fitridwi06@upi.edu)

### ABSTRAK

Sekitar 92% pasien Chronic Kidney Disease harus menjalani hemodialisis untuk mempertahankan hidupnya. Dampak yang ditimbulkan hemodialisis mengakibatkan perubahan fisik dan mental yang bisa mengakibatkan stres, sehingga membuat pasien semakin memburuk dan emosinya tidak terkontrol. Salah satu cara untuk menurunkan stres maka dibutuhkan resiliensi yang akan membuat pasien kuat dan emosi stabil dalam menghadapi rintangan pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resiliensi berhubungan dengan stres pada pasien Chronic Kidney Disease dengan hemodialisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian dilakukan pada pasien Chronic Kidney Disease dengan Hemodialisis di RSUD Sumedang. Jumlah populasi 172 orang, dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan simple random sampling yang berjumlah 120 orang. Pengumpulan data memakai instrumen Resilience Scale (RS-14) untuk mengukur resiliensi, nilai uji validitas dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha  $\alpha = 0,795$  dan stres menggunakan Perceived Stress Scale (PSS-10) nilai uji validitas dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha  $\alpha = 0.960$ . Analisis menggunakan korelasi uji Chi-square untuk menilai hubungan antara variabel resiliensi dan stres. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas 51,7% resiliensi pasien Chronic Kidney Disease dalam kategori sedang, dan hampir separuh dari pasien 46,7% mengalami stres sedang. Hasil uji Chi-Square resiliensi dengan stres terdapat nilai signifikan yaitu  $<0,001$ . Kesimpulannya resiliensi dapat mempengaruhi stres pada pasien Chronic Kidney Disease dengan hemodialisis di RSUD Sumedang.

Kata kunci: chronic kidney disease; hemodialisis; resiliensi; stres

## RESILIENCE ASSOCIATED WITH STRESS IN CHRONIC KIDNEY DISEASE PATIENTS WITH HEMODIALYSIS

### ABSTRACT

About 92% of Chronic Kidney disease patients must undergo hemodialysis to survive. The impact of hemodialysis results in physical and mental changes that can lead to stress, making the patient worse and his emotions out of control. One way to reduce stress is to have resilience that will make the patient strong and emotionally stable in the face of treatment obstacles. The purpose of this study was to determine the resilience associated with stress in patients with Chronic Kidney Disease with hemodialysis. The type of research used is quantitative research using a correlation approach. The study was conducted on patients with Chronic Kidney Disease with hemodialysis in Sumedang hospital. The total population of 172 people, with sample collection techniques using simple random sampling of 120 people. Data collection using the instrument Resilience Scale (RS-14) to measure resilience, test value of validity and reliability with Cronbach's Alpha  $\alpha = 0,795$  and stress using the Perceived Stress Scale (PSS-10) Test value of validity and reliability with Cronbach's Alpha  $\alpha = 0.960$ . The analysis used chi-square correlation test to assess the relationship between resilience and stress variables. The results showed the majority of 51.7% resilience of Chronic Kidney Disease patients in the moderate category, and almost half of the patients 46.7% experienced moderate stress. The results of Chi-Square resilience test with stress there is a significant value of  $<0.001$ . In conclusion resilience can affect stress in Chronic Kidney Disease patients with hemodialysis in Sumedang hospital.

Keywords: chronic kidney disease; hemodialysis; resilience; stressed

## PENDAHULUAN

Riskesdas (2018), menjelaskan prevalensi di Indonesia sebanyak 713.783 atau sekitar (0,38%) yang mengalami Chronic Kidney Disease dari banyaknya penduduk sekitar 260 juta, di Jawa Barat tercatat ada 131.846 (0,48%), 113.045 (0,29%) di Jawa Timur, dan di peringkat ke 3 ada Banten dengan jumlah 33.587 (0,25%). Hal ini menunjukkan di Jawa Barat memiliki jumlah prevalensi terbanyak. Sedangkan kabupaten Sumedang masuk dalam 3 besar urutan tertinggi di Jawa Barat setelah Banjar serta Cianjur (Adi Fanny, 2017). Prevalensi yang ada di Sumedang ada sekitar 1.882 kasus yang terdaftar dalam data (RSUD Sumedang, 2022) dan (Dinas Kesehatan Sumedang, 2023). Chronic Kidney Disease merupakan penyakit kronik yang membuat pasien selalu rutin menjalankan terapi (Kusniawati, 2018). Dalam proses penanganan pasien Chronic Kidney Disease ada 2 pengobatan, yaitu dengan terapi hemodialisis atau dilakukan pencangkokan ginjal (Abdurahman dan Nurdiana, 2021). Di Indonesia kurang lebih ada 92% yang sedang melakukan terapi hemodialisis (Indonesian Renal Registry, 2018). Dari data tersebut, menunjukkan banyaknya pasien yang memilih rutin menjalankan terapi hemodialisis sebagai alternatif untuk menggantikan fungsi ginjalnya, dibandingkan dengan melakukan pencangkokan ginjal.

Pasien Chronic Kidney Disease yang akut, bisa dilakukan dengan terapi dialisis dengan waktu yang lebih sebentar hanya beberapa hari atau minggu saja dan akan kembali pulih jika dilakukan pemeriksaan sedini mungkin, sedangkan untuk pasien kronik atau stadium akhir End Stage Renal Disease (ESRD) terapi yang dilakukan di ruang hemodialisis harus berlanjut dengan jangka yang panjang (Saputra et al., 2020). Waktu yang dibutuhkan dalam terapi di ruang hemodialisis itu bisa mencapai 4-5 jam lamanya, selama 2 sampai 3 kali seminggu, dilaksanakan secara terus-menerus selama hidupnya tanpa jauh dari berbagai selang infusan ketika melakukan terapi (Pasaribu et al., 2021). Tidak heran jika akibat dari seringnya melakukan terapi hemodialisis akan banyak sekali bekas jarum suntikan, menyebabkan perubahan warna kulit di daerah arteri serta vena pasien Chronic Kidney Disease. Menurut Cholifah (2020), pasien yang mengalami Chronic Kidney Disease di ruang hemodialisis akan terus menjalani hidup dengan berbagai perubahan, seperti mengeringnya kulit disertai dengan rasa gatal, air minum yang dikurangi sesuai dengan batasan yang dianjurkan, perubahan pada badanya, mengalami pembengkakan (Edema) di bagian ekstremitas, serta bagian perutnya. Hal ini menunjukkan bahwa lama dan proses terapi yang dilakukan oleh pasien hemodialisis, akan mengalami berbagai perubahan bentuk fisiknya yang akan membawa keterbatasan dalam melakukan sesuatu.

Siagian (2018), menyatakan pasien yang menjalani terapi akan terjadi uremia atau penumpukannya limbah di dalam darah, sehingga bisa menyebabkan terjadi gangguan seperti kelemahan, mual, keluarnya isi lambung, dan efek samping yang lain. Pemaparan mengenai dampak dari hemodialisis menunjukkan bahwa, tidak heran jika akan berdampak buruk pada kesehatan fisik dan berujung kesehatan mentalnya terganggu, akibat dari berbagai perubahan yang dialami pasien serta lamanya proses terapi. Hal ini didukung oleh penjelasan Cholifah (2020) , terapi ini akan menyebabkan kerusakan fisik dan akan berdampak pada psikologi pasiennya. Dampak psikologinya yaitu, pasien akan mengalami proses kehilangan akibat dari perubahan yang dialami, merasa gagal, merasa sedih yang berlebihan, keinginan untuk seksualnya menurun, tidak mempunyai pekerjaan, harapan yang putus, merasa dirinya menjadi beban bagi keluarga, punya rasa kecewa, rendah diri dan rasa bersalah pada dirinya (Risna dan Fauzia, 2020). Berbagai dampak buruk yang ditimbulkan tersebut akan membawa pasien harus menyesuaikan diri dengan keadaannya sekarang, akibatnya berbagai pikiran negatif muncul menyebabkan sulitnya tidur dan perasaan gelisah (Sunaringtyas dan Rachmania, 2020). Jadi, dampak psikologi seorang pasien hemodialisis akan membuat perasaan yang tertekan dalam

menjalani berbagai proses terapi, sehingga dampak buruk psikologi maupun fisik yang akan dialami salah satunya adalah stres.

Stres yang dialami disebabkan oleh keharusan pasien Chronic Kidney Disease melakukan proses terapi yang berlangsung selamanya, dan bisa menyebabkan berbagai penyakit lain (Nurhayati dan Ritianingsih, 2022). Selain itu, akibat dari kecilnya kemungkinan untuk sembuh membuat pasien yang menjalani terapi hemodialisis mengalami stress (Wirawan, 2021). Berbagai penyakit dan tidak tahu kapan sembuh inilah yang bisa memperburuk keadaan pasien yang menjalani hemodialisis. Dampak lain yang ditimbulkan mengenai stres terjadi akibat dari berbagai perubahan baik kegiatan sehari-hari, ekonomi yang menurun, menggantungkan hidupnya pada terapi, berbagai perubahan pandangan pada diri sendiri (Mawarizka, 2023). Akibatnya mereka akan memikirkannya bagaimana nasib masa depannya. Didukung menurut Zulailiah et al. (2022), menerangkan bahwa pada pasien yang menjalani hemodialisis akan memikirkan mengenai kondisi di masa yang akan datang baik tentang kesehatannya atau keadaan hidupnya, berbagai keadaannya tersebut bisa membuat pasien stres.

García-Martínez et al. (2021); Peng et al. (2022), mengatakan kejadian stres yang dialami oleh pasien pada awal perubahan akan terus berlanjut dengan merasakan tingkatan stres seiring perubahan yang terjadi, hingga akhirnya membuat koping yang tidak efektif. Jadi, stres akan semakin meningkat pada pasien Chronic Kidney Disease jika mengalami perubahan yang berlanjut, sampai bisa memperburuk keadaannya. Berbagai keadaan yang dialami tersebut, membuat tidak stabilnya emosi pasien yang menjalani terapi hemodialisis (Rosyanti et al., 2018). Tidak heran jika pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami stres akibat tidak bisa mengontrol emosi yang dirasakan, maka akibatnya bisa menyebabkan stres meningkat. Salah satu cara untuk menurunkan stres, mempertahankan koping efektif, kondisi kesehatan fisik dan mentalnya, maka dibutuhkan resilience.

Berdasarkan dalam studi literatur terdapat faktor resilience yang sangat rendah yaitu akibat mengalami stres (Antari, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa resilience ini akan berpengaruh terhadap stres pasien Chronic Kidney Disease. Resilience ini mempunyai fungsi menurunkan stres, mempertahankan kehidupan manusia dengan memberikan semangat bagi pasiennya agar tetap semangat, ikhlas, dan kuat menjalani proses terapi hemodialisis (Pradnyaswari dan Rustika, 2020). Maka pasien dengan resilience yang tinggi akan mampu menurunkan emosi yang mengakibatkan stres. Selain itu, menurut Prihandini et al. (2020), mengatakan bahwa jika mempunyai resilience tinggi, bisa menjadikan pasien lebih tangguh ketika sudah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, sehingga bisa menghadapi rasa kesal, kesusahan, dan situasi yang menyengsarakan menyebabkan stres.

Dalam resilience ini mempunyai 5 bagian yaitu Self-Resilience, Meaningfulness, Existential aloness, Perseverance, dan Equaminty (Wagnild dan Young, 1993). Self-Resilience yang artinya ketangguhan dan keimanan yang kuat pada dirinya sendiri, sehingga bagi pasien yang terkena penyakit ini mempunyai rasa kuat menjalani berbagai masalah yang dihadapi. Existential aloness yaitu bisa menerima apa yang terjadi kepada dirinya, untuk pasien Chronic Kidney Disease dapat melakukan pengobatan dengan ikhlas. Meaningfulness adalah rasa ingin menggapai keinginan sendiri, maka untuk pasien yang melakukan hemodialisis akan terus berusaha dan semangat menjalani berbagai tantangan dan pengobatan yang dilalui, walaupun menghadapi berbagai rintangan agar tetap merasa sehat, segar dan bugar. Perseverance merupakan rasa keteguhan atau keuletan pada sesuatu, pasien Chronic Kidney Disease dalam menjalankan terapi akan terus dilakukan dengan penuh hati-hati dan teratur secara terus-menerus. Terakhir adalah Equaminty adalah rasa kesabaran dan rasa tenang, sehingga pada

pasien Chronic Kidney Disease akan selalu menggunakan pikirannya menuju arah yang baik, akhirnya tidak merasa terganggu akibat berbagai proses terapi yang dilakukan baik rasa sakit, lamanya terapi, dan sebagainya. Jadi, 5 bagian ini sebagai dasar rasa ketangguhan hati atau resilience yang tinggi, dengan adanya resilience yang tertanam dalam pasien hemodialisis mereka akan bisa menjalankan berbagai rintangan yang dihadapi tanpa merasa itu menjadi bebas pikiran, cemas, gelisah, sulit tidur dan sebagainya.

Menurut Ogetai dan Kusuma (2019), pada pasien Chronic Kidney Disease akan mempunyai resilience yang tinggi jika mencerminkan perilaku positif dalam dirinya sendiri, maka tidak akan terjadi stres. Berarti, resilience yang baik atau tinggi akan membawa hal yang positif dan tidak akan ada kejadian stres, maka pasien dapat menerima apa yang sudah terjadi pada kehidupannya, sedangkan pasien yang memiliki resilience negatif atau rendah akan membawa berbagai pikiran tidak baik merasa kejadian ini merupakan beban baginya, sehingga dapat terjadi stres yang sangat berat. Pada pasien Chronic Kidney Disease stres ini diakibatkan berbagai perubahan, sehingga ditemukan bahwa resilience pada pasien hemodialisis yang stres berat bisa memiliki koping yang jelek (Peng et al., 2022). Dalam studi literatur menjelaskan hasil dari penelitiannya hanya mendapat 58,92, berbeda jauh dengan Amerika Serikat yaitu 80,4 dan China 65,4 yang artinya bahwa resilience pada pasien yang melakukan terapi hemodialisis masih rendah salah satu faktor penyebabnya adalah stress (Peng et al., 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Resilience Berhubungan Dengan Stres pada Pasien Chronic Kidney Disease dengan Hemodialisis”. Tujuan penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui resilience berhubungan dengan stres pada pasien Chronic Kidney Disease dengan hemodialisis, untuk menggantikan fungsi ginjalnya di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dengan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan dengan korelasi. Variabel dari penelitian ini ada 2, yaitu resilience sebagai variable terikat dan stres sebagai variable bebas, dengan analisis korelasinya yaitu H0: Tidak ada hubungan antara Resilience dengan stres pada pasien Chronic Kidney Disease, H1: Ada hubungan antara Resilience dengan stres pada pasien Chronic Kidney Disease dengan hemodialisis. Penelitian dilakukan di RSUD Sumedang di ruang Hemodialisis, populasi yang ada berjumlah 172 orang yang aktif menjalani hemodialisis. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu kuesioner. Cara untuk pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah 120 orang, hasil tersebut menggunakan rumus Slovin untuk nilai margin error-nya 0,05. Untuk kriteria inklusinya yaitu, pasien Chronic Kidney Disease yang menjalani hemodialisis, pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 1-2 kali dalam seminggu, pasien yang dalam keadaan sadar atau compos mentis, pasien bersedia sebagai responden, pasien <60 Tahun.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur resilience yaitu Resilience Scale (RS-14) dikemukakan oleh Wagnild dan Young (1993) dan sudah diperbarui menjadi Bahasa Indonesia oleh (Ogetai dan Kusuma, 2019). Sedangkan untuk menilai tingkat stres menggunakan Perceived Stress Scale (PSS) Cohen (1988), dan telah diperbaharui oleh (Pin, 2011), kedua instrumen ini akan menggunakan kuesioner sebagai cara untuk pengumpulan data. Untuk kuesioner Resilience Scale (RS-14) terdapat 14 pertanyaan dengan hasil uji validitas dan reliabilitas memakai Cronbach's Alpha  $\alpha = 0,795$  (Paramita, 2012), sedangkan untuk kuesioner stres dengan 10 pertanyaan nilai uji validitas dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha  $\alpha = 0,960$  (Pin, 2011). Analisis menggunakan korelasi uji Chi-square untuk mengukur hubungan antara variabel Resilience dan stres.

**HASIL**

Tabel 1.  
Karakteristik Demografi Pada Narasumber (n=120)

Karakteristik	f	%
Usia		
Dewasa awal 18-33	25	20,8
Dewasa madya 34-50	39	32,5
Dewasa akhir 50-60	56	46,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	55
Perempuan	54	45
Pekerjaan		
Bekerja	26	21,7
Tidak bekerja	94	78,3
Pendidikan		
SD	57	47,5
SMP	47	39,2
SMA	12	10
D3/Sarjana	4	3,3
Status Perkawinan		
Belum kawin	98	81,7
Kawin	13	11,7
Duda/Janda	8	6,7
Lama terapi hemodialisis		
<1 tahun	29	24,2
>1 tahun	91	75,8
Frekuensi terapi hemodialisis		
1 kali dalam seminggu	19	15,8
2 kali dalam seminggu	101	84,2

Tabel 1 dalam penelitian yang telah dilakukan sesuai karakteristik pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang melakukan hemodialisis setengahnya laki-laki 66% berusia antara 50-60 (46,7%), dengan pendidikan mayoritas SD dan sudah berstatus menikah. Hampir seluruhnya sudah menjalani lebih dari satu tahun dengan frekuensi 2 kali seminggu.

Tabel 2.  
Gambaran *Resilience* Pasien *Chronic Kidney Disease* (n=120)

<i>Resilience</i>	f	%
Sangat rendah	18	15,0
Rendah	19	15,8
Sedang	62	51,7
Cukup tinggi	17	14,2
Tinggi	4	3,3

Tabel 2 dalam penelitian tersebut terdapat hasil mayoritas *resilience* pada pasien *Chronic Kidney Disease* dalam kategori sedang (51,7%).

Tabel 3.  
Gambaran Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* (n=120)

Stres	f	%
Ringan	9	7,5
Sedang	56	46,7
Berat	55	45,8

Tabel 3 stres yang dialami oleh pasien *Chronic Kidney Disease* terdapat hasil paling banyak (46,7%) pada tingkat sedang.

Tabel 4.  
*Resilience* Berhubungan dengan Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* dengan Hemodialisis (n=120)

Stres	<i>Resilience</i>										Jumlah	ρ value	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Cukup Tinggi		Tinggi				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
Ringan	1	0,8	1	0,8	2	1,7	2	1,7	3	2,5	9	7,5	<,001
Sedang	4	3,3	7	5,8	36	30	8	6,7	1	0,8	56	46,7	
Berat	13	10,8	11	9,2	24	20	7	5,8	0	0	55	45,8	

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih banyak pasien yang mengalami stres sedang dengan mempunyai *resilience* sedang (30%). Hasil pada uji Chi-Square didapat nilai signifikan yaitu  $\rho$  value = <,001, berarti ada hubungan antara *resilience* dengan stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* dengan hemodialisis di RSUD Sumedang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian, mayoritas pasien berada pada usia 50-60 tahun. Pada usia dewasa akhir kejadian sering terjadi penyakit *Chronic Kidney Disease* karena pada ginjal akan terjadi glomerulosklerosis akibat dari menebalnya membrane basal glomerulus, sehingga darah tidak bisa disaring dengan baik oleh ginjal, kejadian ini memang terjadi secara ilmiah seiring bertambahnya usia (Arifa et al., 2017). Hasil riset dari Salsabila (2023), faktor penyebab terjadi gagal ginjal salah satunya usia. Hal tersebut diperkuat oleh Tanto (2014), penyebab kejadian *Chronic Kidney Disease* yang tidak dapat diubah yaitu berdasarkan usia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, fungsi organ di dalam tubuh akan semakin melemah termasuk ginjal.

Pasien lebih dari setengahnya dengan jenis kelamin laki-laki (55%). Kejadian *Chronic Kidney Disease* pada pasien laki-laki menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi obat-obatan, merokok, minuman untuk membangkitkan tenaga dan kesegaran, selain kebiasaan buruk tersebut pasien memiliki penyakit diabetes, hipertensi dan obesitas. Etiologi penyakit bisa diakibatkan oleh diabetes mellitus, kolesterol tinggi, hipertensi, obat-obatan, terjadi luka bakar, TBC, hepatitis, dan malaria (Hadrianti, 2021). Kebiasaan buruk tersebut yang akan memberikan efek samping tidak baik bagi pasien kedepannya, sehingga tidak boleh dilakukan kembali apalagi sudah mengidap penyakit ini. *Chronic Kidney Disease* bisa disebabkan mengkonsumsi obat, kekurangan cairan, dan infeksi sepsis (Novianty, 2021). Sedangkan perempuan akan lebih bisa memperhatikan kondisi kesehatannya, dalam keadaan sakit perempuan akan mematuhi semua anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Siwi dan Budiman (2021), terdapat lebih banyak pasien berjenis kelamin laki-laki 56 orang (59,6%,) karena memiliki kecenderungan resiko lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian Riskesdas (2018), memaparkan jumlah terbanyak yaitu terjadi pada laki-laki dengan jumlah 4,7%. Penyebab lain yang ditimbulkan karena pada laki-laki mempunyai masa otot yang lebih banyak sehingga akan memicu kadar kreatinin yang banyak, kreatinin inilah yang membuat penumpukan kotoran dalam darah akhirnya fungsi ginjal terganggu (Ogetai dan Kusuma 2019). Penelitian dalam buku Tanto (2014), menyebutkan laki-laki menjadi penyebab permasalahan *Chronic Kidney Disease* yang tidak bisa diubah, sedangkan untuk penyebab yang bisa diubah yaitu hipertensi, merokok, obesitas, serta asam urat. Pemaparan tersebut memperjelas laki-laki dapat memiliki kecenderungan terjadi penyakit *Chronic Kidney Disease* walaupun kejadian bisa dialami oleh perempuan, maka dari itu perlunya untuk terus menjaga kesehatan diri agar terhindar dari penyakit ini.

Mayoritas pasien *Chronic Kidney Disease* sudah tidak bekerja (78,3%). Hasil tersebut sesuai dengan hasil Riskesdas (2018), menunjukkan banyak orang yang mengalami gagal ginjal tidak bekerja yaitu sekitar (4,76%). Pasien yang tidak bekerja mereka mengatakan bahwa merasa kesulitan dalam melakukan berbagai pekerjaan seperti lemas, pusing, mual, pegal, apalagi mengerjakan yang berat-berat mereka hampir pingsan, sehingga lebih banyak yang tidak bekerja dan memilih untuk dirumah mengerjakan hal yang ringan saja, apalagi pasien banyak di usia 50-60 tahun yang kebanyakan hanya bisa diam dirumah dan jarang melakukan aktivitas. Efek samping pasien yang melakukan hemodialisis terjadi keterbatasan dalam melakukan berbagai aktifitas (Ariyanti dan Sudiyanto, 2017). Akibat dari pengobatan hemodialisis inilah yang membuat pasien akan sulit menjalankan pekerjaan dirumah, apalagi pekerjaan berat lainnya. Bagi pasien yang bekerja yaitu menjadi wiraswasta untuk menambah penghasilan dengan membuka warung berjualan di depan rumah dibantu oleh orang rumah. Salah satu pekerjaan yang menurut pasien mudah dilakukan yaitu dengan berjualan, tetapi yang menjadi tantangannya yaitu bagaimana caranya agar tetap laku dengan menarik perhatian pelanggan sehingga bisa menghasilkan uang untuk pengobatan

Jumlah terbanyak yaitu pasien tingkat pendidikan SD dengan jumlah 57 orang (47,5%). Berdasarkan pada penelitian Riski et al. (2019), terdapat hasil terbanyak pada pendidikan SD dengan jumlah 19 orang (55,88%), pada penelitiannya mengenai tingkat pendidikan akan berpengaruh besar terhadap sikap pasien untuk mencari informasi cara mengatasi gagal ginjal, maka jika tingkat pendidikan semakin tinggi akan berpengaruh juga terhadap cara mereka dalam mengatasi penyakitnya. Lebih dari setengahnya pasien (81,7%) sudah menikah. Berdasarkan penelitian yang sama terdapat hasil sekitar 72 orang (87,8%) yang telah menikah (Zulailiah et al., 2022). Pada pasien yang menikah mengatakan mendapat dukungan penuh dari keluarga, pada pasien yang belum menikah dan cerai mendapat dukungan dari orang tua dan sekitarnya, dengan adanya dukungan penuh yang diberikan akan membuat pasien bisa melewati semua masalah yang dihadapinya.

Mayoritas pasien sudah > 1 tahun (75,8%) menjalani hemodialisis. Zulailiah et al. (2022), melakukan penelitian dengan hasil sekitar 40 orang (48,8%) yang sudah melakukan pengobatan 1-3 tahun. Pasien yang melakukan terapi hemodialisis < 1 tahun masih tidak menyangka menjalani terapi, sedangkan yang lebih dari 1 tahun sudah merasa bosan, cape, kesulitan menghadapi terapi, dan untuk sebagian ada 4 orang yang sudah lebih dari 10 tahun sudah merasa pasrah dengan apa yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai frekuensi hemodialisis, hampir seluruhnya (84,2%) yang melakukan hemodialisis 2 kali dalam 1 minggu. Pasien yang menjalani terapi 2 kali 1 minggu sudah memiliki jadwal yang rutin dilakukan, jika tidak rutin mereka akan merasa lemas, pusing, mual dan sulit bergerak, sedangkan pada pasien yang 1 kali dalam seminggu disebabkan belum memiliki jadwal karena harus menunggu kosong, sehingga tidak tentu dalam 1 minggu berapa kali terapi. Berdasarkan hasil penelitian yang sama dengan hasil mayoritas frekuensi 2 kali seminggu sekitar 48 orang atau 68,6% di RSU Royal Prima Medan 2019 (Oktaviana, 2020).

### **Gambaran *Resilience* pada Pasien *Chronic Kidney Disease***

Tabel 2 hasilnya pasien *Chronic Kidney Disease* lebih dari setengahnya (51,7%) mempunyai *resilience* tingkat sedang. Hasil ini persis dari riset Sumirta et al. (2016), terdapat *resilience* yang sedang dalam hemodialisis yaitu 31 orang (60,8%). Pasien terbanyak itu yang sudah dewasa, hal tersebut sesuai hasil temuan Djaini (2023), mengatakan *resilience* pada pasien yang sudah dewasa akan baik karena mereka sudah menghadapi berbagai masalah, baik yang ringan maupun yang berat, sehingga mereka mampu menghadapi dan bisa mempunyai jalan keluar saat ada masalah. Keadaan pada pasien dewasa akan semakin terlihat ada rasa ketangguhan

dalam dirinya dalam menghadapi keadaan yang buruk, seperti yang dipaparkan oleh pasien hemodialisis yaitu dengan berdo'a meminta yang terbaik karena apa yang dihadapi saat ini sebagai tantangan dan tidak akan melewati batas kesanggupannya, hal tersebut menunjukkan usia akan menentukan *resilience* dalam menghadapi ujian.

*Resilience* ini merupakan rasa yakin kepada diri sendiri supaya bisa melawan keadaan buruk yang terjadi dalam kehidupan, seperti yang dihadapi oleh pasien yang menjalani hemodialisis. Adanya *resilience* yang bagus maka akan berdampak pada keyakinan diri mengenai apa yang terjadi akan berganti dalam keadaan yang lebih terarah dan baik (Sumirta et al., 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika pasien yang mempunyai *resilience* yang baik, dia akan mampu menjalani berbagai keadaan yang nantinya akan di hadapi. Sebenarnya rasa *resilience* ini sudah ada tertanam di dalam diri seseorang, tetapi untuk tinggi dan rendahnya bisa sesuai dengan bagaimana seseorang mampu kuat dan menerima kondisi yang dialami. *Resilience* sangat berguna bagi orang yang sedang melakukan pengobatan hemodialisis, maka dengan adanya *resilience* mereka akan bisa kuat menangani berbagai masalah (Djaini, 2023). Peran *resilience* pada pasien yang menjalani hemodialisis dapat mampu menghadapi permasalahan yang terjadi seperti yang dialami pasien dalam masalah baik ekonomi, niat, perjalanan jauh dan mampu menghilangkan rasa malas sehingga bisa merasa sukses menjalani hemodialisis. Sedangkan pasien dengan *resilience* yang rendah akan merasa tidak mampu menghadapi kesulitan saat menjalani pengobatan, menghadapi permasalahan sampai sulit mencari jalan keluarnya, ini berarti menunjukkan *resilience* yang rendah.

*Resilience* yang rendah akan memperlihatkan keburukan saat menjalani hemodialisis yaitu kegiatan sehari-harinya terganggu akibat rasa malas, sedih, koping yang jelek, kontrol emosi yang jelek (Djaini, 2023). Pasien yang sudah menjalani hemodialisis harus rutin selama hidupnya belum lagi berbagai kondisi yang membuatnya kesulitan beraktivitas membuat semakin menurunnya semangat menjalani hemodialisis. Bagi pasien yang menjalani hemodialisis tentu harus mempunyai pendukung agar bisa tetap tangguh dan kuat melawan kondisi yang dialami, dukungan bisa dari teman, keluarga, suami, istri, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat oleh Siregar (2018), mengatakan dukungan yang diberikan oleh kerabat dekat merupakan suatu hal yang penting bagi pasien agar semakin tinggi *resilience*-nya. Penjelasan tersebut berarti *resilience* ini tidak berdiam, melainkan mampu beralih ke tujuan yang positif bahkan negatif disesuaikan dengan keadaan diri kita bagaimana dalam menghadapinya. Diperjelas oleh Wagnild dan Young (1993), menyatakan bahwa *resilience* ini mempunyai sifat yang tidak statis karena ini keadaan mengenai ketangguhan diri seseorang bisa menempatkan dirinya dalam keadaan apapun.

### **Gambaran Stres Pasien *Chronic Kidney Disease***

Hasil penelitian pada tabel 2 terdapat pasien *Chronic Kidney Disease* yang melakukan terapi mengalami stres sedang dengan jumlah 56 orang (46,7%) hanya selisih 1 dengan pasien yang mengalami stres berat dengan jumlah 55 orang (46,8%). Hal ini sama dengan penelitian Zulailiah et al. (2022), terdapat hasil stres sedang dengan jumlah 33 orang (40,2%). Pada penelitian yang sudah dilakukan banyak sekali pasien yang masih kurang dari 5 tahun sudah menjalani terapi sehingga masih belum menerima apa yang sudah terjadi, hanya sekitar 4 orang yang sudah lebih dari 10 tahun sudah menjalani hemodialisis sehingga sudah mempunyai koping yang baik. Didukung hasil penelitian Nurhayati et al. (2022), mengatakan banyak pasien yang sudah lebih dari 5 tahun akan mempunyai koping yang baik, karena bisa menerima apa adanya serta mampu menjalani pengobatan, berbeda dengan pasien yang baru pertama kali mendapat diagnosa dokter dan harus menjalani pengobatan hemodialisis akan mengalami stres. Menurut Kallenbach (2012), pasien pada periode 1 yaitu fase honeymoon yang terjadi saat

masih baru menjalani hemodialisis, pada masa ini masih ada perasaan lebih baik setelah menjalani pengobatan, fase 2 yaitu rasa kekecewaan dan putus asa yang terjadi 6-12 bulan biasanya terjadi akibat dari kewajiban menjalani hemodialisis serta beradaptasi dengan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari, yang dirasakan pasien seperti kesedihan, rasa putus asa, dan rasa ketidakberdayaan, sedangkan untuk periode 3 yaitu beradaptasi jangka waktu lama yang ditandai adanya rasa menerima berbagai keterbatasan yang terjadi yang bisa menyebabkan pasien berada pada fase depresi (Kallenbach, 2012). Tahapan mengenai respon sosial pasien dengan hemodialisis di RSUD Sumedang dalam kategori 2 dan 3, hal tersebut menunjukkan semakin lama hemodialisis maka semakin tinggi resiko terjadi gangguan psikologis.

Stres merupakan keadaan dimana saat tubuh seseorang mendapat respon yang tidak baik sampai mengganggu karena suatu keadaan akibat adanya ancaman atau desakan yang tidak dapat dihindari ketika terjadi hal tersebut (Novitasari, 2015). Menurut Yulianti dan Widyastuti (1999), stres merupakan keadaan rasa tidak mampu menyelesaikan kendala yang dihadapi baik oleh emosi, mental, fisik, serta spiritualnya yang bisa mengganggu kesehatan fisik orang yang mengalami stress. Kejadian stres akan sering terjadi bagi pasien-pasien yang memiliki penyakit kronis, karena akan terus menghadapi berbagai kondisi yang negatif dialami oleh pasien. Bagi pasien yang masih awal, mengeluh merasakan berbagai kondisi menyesuaikan diri karena baru terdiagnosa oleh dokter, saat awal ini yang dapat menyebabkan stres karena menghadapi berbagai keadaan yang tidak biasanya, sedangkan bagi pasien yang sudah semakin lama menjalani berbagai rintangan, maka akan semakin menurun tingkat stres nya.

Saat usia 42-50 tahun memiliki rentan terjadi rasa putus harapan, khawatir yang berlebihan yang mengakibatkan terjadinya stres (Riski et al., 2019). Hal tersebut sesuai penelitian (Sopha dan Wardani, 2016), saat usia dewasa mempunyai respon stres yang berbeda dengan usia lanjut karena usia dewasa memiliki harapan yang masih panjang dalam usianya, itulah yang akan membuat stres akan semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan usia bisa menyebabkan stres sesuai dengan keadaannya sendiri. Kejadian stres dapat dialami lebih banyak pada pasien hemodialisis berjenis kelamin laki-laki, stres terjadi karena dia merupakan seorang yang bertanggung jawab besar menghidupi keluarga bagi yang sudah berumah tangga, sebagai tempat perlindungan bagi anak dan istri, sebagai orang yang memutuskan suatu masalah, dengan kondisinya sudah harus melakukan hemodialisis maka dia tidak bisa menjalani seluruh kewajiban dengan maksimal yang mengakibatkan rasa percaya diri yang rendah, tidak berguna jika semua dilakukan oleh istrinya (Sopha dan Wardani, 2016). Hal tersebut sesuai dengan jumlah pasien laki-laki lebih banyak sekitar 55%.

Pasien yang menjalani hemodialisis selain stres akibat memikirkan masa depan dan perannya terganggu, pasien akan mengalami penurunan fisik, mudah sakit pada tubuh, menurunnya kesehatan mental, sosialnya, serta terbatasnya kekuatan seorang pasien dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Siwi, 2021). Rasa kelemahan yang dialami pasien dikarenakan HB menurun bisa mencapai 7,7 gr/dl (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterbatasan yang dimiliki pasien sesuai dengan hampir seluruh pasien tidak bekerja (78,3%) bahkan kehilangan pekerjaan akibat dari kelemahan diri dalam melakukan aktivitas, pasien akan mampu mengerjakan pekerjaan yang mudah dan tidak bisa berlama-lama mengerjakan sesuatu. Pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami stres karena kurangnya dukungan dari sekitar, merasa tidak ada gunanya, tidak dihargai, dan dipandang tidak baik oleh sekitar (Sopha dan Wardani, 2016). Semakin berkualitasnya pendidikan maka semakin besar kesempatan mendapat dukungan dari berbagai pihak, serta memiliki pikiran yang lebih bijak menghadapi tantangan pengobatan. Hal tersebut didukung oleh Siregar (2018), menyampaikan bahwa tingkat pendidikan bisa mengakibatkan

stres, karena jika tingkat pendidikan yang tinggi mereka akan berfikir secara luas dan memahami kondisinya sedangkan bagi yang pendidikannya rendah mereka akan cenderung mempunyai coping yang jelek karena tidak mengetahui keadaan saat ini dan tidak bisa menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya yang berakibat *resilience* yang rendah.

Kejadian stres dialami oleh pasien lama hemodialisis, membuat cenderung lebih sensitif terjadi stres akibat semua kegiatan, kebiasaan sehari-hari menjadi berubah akibat keterbatasan yang dimiliki sehingga pekerjaan atau masalah akan menumpuk sampai bisa menyebabkan stres (Riski et al., 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat hampir seluruhnya (75,8%) > 1 tahun dan menjalani hemodialisis 2 kali dalam seminggu. Menurut Oktaviana et al. (2020) pasien bisa mengalami stres berat karena menghadapi berbagai masalah dari kesehatan mentalnya, akibat proses pengobatan yang harus dilakukan 2 kali seminggu selama hidupnya. Pasien di RSUD Sumedang menjalani 2 kali pengobatan dalam seminggu secara rutin yaitu hari senin dan kamis, selasa dan jum'at, rabu dan sabtu, jadwal ini bagi pasien yang sudah punya jadwal rutin. 1 gelombang yang masuk ada 20 orang dari jam 6-11 sedangkan untuk selanjutnya dari jam 11-4 sore, tetapi untuk lamanya pengobatan tergantung dengan kondisi pasien. Proses pengobatan inilah yang bisa menimbulkan stres, karena keharusan untuk rutin pengobatan, jadwal yang tidak menentu bagi pasien yang awal terdiagnosa, rasa lelah, jarak yang ditempuh, kesulitan ekonomi sudah jelas dapat menimbulkan stres, dan berbagai kendala lainnya.

Lamanya pasien mengalami sakit, pengobatan, serta tindakan yang dilakukan hemodialisis bisa mengakibatkan berubahnya emosional dengan responnya yang berbeda setiap individu itu, sesuai dengan cara merespon rasa sakit, pandangan baik pada penyakitnya, dan proses perawatan yang diikuti. Penyakit kronis dapat dirasakan bagi pasien yang sudah lebih dari 6 bulan melakukan pengobatan dapat menyebabkan gangguan psikologis yang lebih buruk (Lubkin dan Larsen, 2013). Stres bisa terjadi akibat dari fisiknya, sudah jelas terlihat bagi pasien yang sudah lama dan rutin menjalani pengobatan memiliki bekas jarum yang sampai menimbulkan benjolan, pembengkakan, sampai berubah warna, tentu perubahan ini akan mengakibatkan rasa percaya diri menurun. Perubahan lainnya yang dialami seperti berat badan yang menurun drastis akibat dari menurunnya nafsu makan pasien. Nafsu makan menurun akibat dari mual muntah (Tanto, 2014). Pasien dengan hemodialisis akan mendapatkan banyak perubahan pada psikologisnya yaitu fase akut, ditandai adanya syock, putus asa, tidak ada rasa percaya dan berakhir pada stres (Kallenbach, 2012).

Kejadian stres yang terus-menerus akan memperparah keadaan kesehatan pasien (Tanto, 2014). Pasien yang sudah lama menjalani terapi perlu dukungan penuh dari keluarga agar bisa menghadapi berbagai rintangan sehingga bisa menurunkan stres. Riski et al. (2019) pada pasien yang sudah menikah tentu akan bisa menurunkan stres jika mempunyai semangat atau dukungan dari sekitar terutama suami dengan selalu menemani dalam keadaan apapun. Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga, suami atau istri, anak dan yang lainnya bisa berupa memberi rasa semangat penuh kepada pasien, memberi motivasi, mencairkan suasana agar pasien kembali ceria, memperlihatkan dan memberikan perhatian penuh sehingga pasien akan merasa dipedulikan, membantu dalam kesulitan sehingga merasa aman dan dipermudah dalam urusan yang dihadapi. Bentuk dukungan yang diberikan bisa dilakukan dengan berbagai hal lain yang positif, maka inilah yang akan membuat pasien tidak akan merasa sendirian, berlarut dalam kesedihan, berfikir yang negatif, semuanya terasa beban yang nantinya dukungan ini akan membuat stres menurun.

## **Resilience Berhubungan dengan Stres Pasien *Chronic Kidney Disease* dengan Hemodialisis**

Berdasarkan tabel 4 terdapat pasien terbanyak 36 (30%) memiliki *resilience* sedang dengan stres dalam kategori sedang. Terdapat hasil uji *Chi-Square*  $p$  value =  $< 0,001$ , hal ini menunjukkan nilai kurang dari  $p$  value =  $0,05$  maka artinya *resilience* berhubungan dengan stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* dengan hemodialisis di RSUD Sumedang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, *resilience* mempunyai hubungan dengan stres karena *resilience* akan mengakibatkan coping yang tidak baik sehingga bisa menimbulkan stres (García-Martínez et al., 2021).

Adanya *resilience* ini sangat berpengaruh terhadap sehatnya mental seseorang (Wirawan, 2021). Pemaparan tersebut menjadi bukti bahwa jika pasien yang mempunyai *resilience* yang rendah maka akan bisa membuat gangguan kesehatan mental seperti terjadinya stres. Dalam penelitian oleh Antari (2022), mengenai *resilience* pada pasien hemodialisis: studi literatur menyatakan bahwa *resilience* dengan stres mempunyai hubungan yang (-) dengan hasil ( $r = -0,404$ , untuk  $p < 0,001$ ). Hubungan yang negatif ini artinya bahwa bisa karena nilai *resilience* lebih tinggi dari stres atau sebaliknya, jadi jika *resilience*-nya tinggi maka akan berpengaruh terhadap stres menjadi sangat rendah, begitupun jika *resilience*-nya rendah maka untuk stresnya akan berada dalam kondisi yang berat. Ketika pasien memiliki *resilience* yang sangat rendah mereka akan terus berfikir negatif, kesulitan tidur, tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi, mudah marah, tersinggung, inilah yang menimbulkan stres, sedangkan jika *resilience*-nya tinggi, mereka akan hanya berfokus pada hal yang positifnya saja, seperti menjalani hari-hari seperti orang sehat pada umumnya, mampu beraktivitas sehari-hari secara bertahap, menjalani pengobatan dengan rasa senang, tidak merenungkan keadaan, bahkan salah satu dari pasien menyatakan ini merupakan takdir yang terbaik bagi dirinya. *Resilience* akan semakin kuat terbentuk jika sudah melewati berbagai kondisi buruk dan akan menurunkan keadaan stres. Kejadian stres bisa menurun jika *resilience*-nya tinggi, salah satu cara untuk meningkatkan *resilience* pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisis yaitu dengan meningkatkan dukungan sosial (Pradnyaswari dan Rustika, 2020).

### **SIMPULAN**

Resilience dapat mempengaruhi stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* dengan hemodialisis di RSUD Sumedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, untuk mempunyai *resilience* yang tinggi perlunya perawat membantu pasien dalam meningkatkan spiritualisme, rasa percaya diri, efikasi diri dan dukungan sosial untuk menurunkan stres pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisis dengan memberi motivasi penuh, kenyamanan dalam menjalani proses pengobatan serta menumbuhkan rasa keterbukaan dan hubungan saling percaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D., & Nurdiana, N. (2021). Perancangan Metode Certainty Factor Untuk Diagnosa Gagal Ginjal Kronis. *INFOTECH Journal*, 1. <https://doi.org/10.31949/infotech.v7i2.1314>
- Adi Fanny, M. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Character Strengths Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsa Bandung. Retrieved from <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/16089>
- Antari, G. A. A. (2022). Resiliensi Pada Pasien Hemodialisa: Studi Literatur (Vol. 10).
- Arifa, S. I., Azam, M., & Handayani, O. W. K. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik Pada Penderita Hipertensi Di Indonesia Factors

- Associated with Chronic Kidney Disease Incidence among Patients with Hypertension in Indonesia. In *JURNAL MKMI* (Vol. 13).
- Ariyanti, F. W., & Sudiyanto, H. (2017). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Mekanisme Koping Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto. In *HOSPITAL MAJAPAHIT* (Vol. 9).
- Cholifah, S. N. (2020). Gambaran Konsep Diri dan Life Satisfaction Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum UKI Jakarta. Jakarta. Retrieved from <http://repository.stik-sintcarolus.ac.id/816/2/NO.%2011%20BAB%20I.pdf>
- Cohen, S. (1988). Perceived stress in a probability sample of the United States. In *The social psychology of health*. (pp. 31–67). Sage Publications, Inc.
- Dinas Kesehatan Sumedang. (2023). Laporan SP3 LB1 (p. 5). p. 5.
- Djaini, G. U. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jikg.v1i2.976>
- García-Martínez, P., Ballester-Arnal, R., Gandhi-Morar, K., Castro-Calvo, J., Gea-Caballero, V., Juárez-Vela, R., ... Collado-Boira, E. (2021). Perceived Stress In Relation To Quality Of Life And Resilience In Patients With Advanced Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020536>
- Hadrianti, D. (2021). *Hidup Dengan Hemodialisa (Pengalaman Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik)* (U. Abduloh, Ed.). Surabaya: Pustaka Aksara, 2021. Retrieved from [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)
- IRR. (2018). 1 th Report Of Indonesian Renal Registry 2018.
- Kallenbach, J. Z. (2012). *Review Of Hemodialysis For Nurses And Dialysis Personnel 8th Edition* (8th ed.). Mosby Elseiver.
- Kusniawati. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. In *Jurnal Medikes* (Vol. 5). Retrieved from <http://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/61>
- Lubkin, I. M., & Larsen, P. D. (2013). *Chronic Illness : Impact And Intervention*. Jones & Bartlett Learning.
- Mawarizka, H. T. (2023). Terapi Mindfulness Based Stress Reduction (MBSR) Untuk Menurunkan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. 11. Retrieved from <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/1739/1/TEISIS.pdf>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/642/2017 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Ginjal Tahap Akhir.
- Novianty, D. (2021). Gagal Ginjal Akut Sebagai Komplikasi Covid-19: Literature Review. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>

- Novitasari, I. (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan, Stres, Depresi Dan Mekanisme Koping Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Moewardi. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/51787/>
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 207–212. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2031>
- Ogetai, R., & Kusuma, H. (2019). Gambaran Tingkat Resiliensi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/286033702.pdf>
- Oktaviana, N., Verawati, J., Putra, D., Helpin, & Onangego. (2020). Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2019. Medan.
- Paramita, F. P. (2012). Hubungan Antara Resiliensi Dan Coping Pada Remaja Akhir Yang Memiliki Orang Tua Penderita Penyakit Kronis.
- Pasaribu, Y. R., Rompas, S. S. J., & Kundre, R. M. (2021). Perbedaan Tekanan Darah Pada Pasien CKD Sebelum Dan Setelah Hemodialisis Di Ruang Hemodialisars Swasta Di Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 9 (1), 2. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/36773>
- Peng, L., Ye, Y., Wang, L., Qiu, W., Huang, S., Wang, L., ... Lin, J. (2022). Chain Mediation Model of Perceived Stress, Resilience, and Social Support on Coping Styles of Chinese Patients on Hemodialysis during COVID-19 Pandemic Lockdown. *Medical Science Monitor*, 28. <https://doi.org/10.12659/MSM.935300>
- Pin, T. lee. (2011). Hubungan Kebiasaan Berolahraga Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Tahun 2008.
- Pradnyaswari, L. B., & Rustika, I. M. (2020). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali.
- Prihandini, C. W., Gandari, N. K. M., & Widana, I. P. Y. (2020). Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. Retrieved from <http://ojs.poltekkes-medan.ac.id/panmed/article/view/737/562>
- Riskesdas. (2018a). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kemenkes: Jakarta. Retrieved from [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).
- Riskesdas. (2018b). Laporan Nasional Riskesdas 2018.
- Riski, R., Munawaroh, S., & Mashudi, S. (2019). Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.222>
- Risna, & Fauzia, N. (2020). Gambaran Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Self-Esteem on Chronic Kidney Disease. In *JRR* (Vol. 81). Retrieved from <http://journal.unigha.ac.id/index.php/>
- Rosyanti, L., Hadi, I., & Ibrahim, K. (2018). Eksplorasi Perubahan Fisik dan Gejolak Emosional pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis: Pendekatan Kualitatif.

- Health Information : Jurnal Penelitian, 10(2), 98–112.  
<https://doi.org/10.36990/hijp.v10i2.83>
- RSUD Sumedang. (2022). Jumlah Pasien Hemodialisa RSUD Sumedang (pp. 1–528). pp. 1–528.
- Salsabila, A. (2023). Gambaran Karakteristik Gagal Ginjal Kronik Obstruktif. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/43698/>
- Saputra, B. D., Sodikin, & Annisa, S. M. (2020). Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Program Hemodialisis Rutin Di RSI Fatimah Cilacap. Retrieved from <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/TeNs/index.php/TeNS>
- Siagian, Y. (2018). Status Nutrisi Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 300–314. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.320>
- Siregar, M. R. (2018). Resiliensi Pasien Yang Mengalami Penyakit Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan. Medan. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.36>
- Siwi, A. S., & Budiman, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 4–5. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.1711>
- Sopha, R. F., & Wardani, I. Y. (2016). Stres Dan Tingkat Kecemasan Saat Ditetapkan Perlu Hemodialisis Berhubungan Dengan Karakteristik Pasien. In *Jurnal Keperawatan Indonesia* (Vol. 19). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.431>
- Sumirta, I. N., Candra, I. W., & Widana, I. P. Y. (2016). Resiliensi Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jgk.v9i2.1773>
- Sunaringtyas, W., & Rachmania, D. (2020). Hubungan Lama Terapi Hemodialisis Dengan Dukacita Kronis Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) (Vol. 11). Retrieved from <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1028>
- Tanto, C. (2014). *Kapita Selekta Edisi Ke-4* (4th ed.; C. L. F. H. S. P. E. A. Tanto, Ed.). Jakarta Pusat: 2014.
- Wagnild, Gail. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation Of The Resilience Scale. *Jurnal of Nursing Measurement*, 1 (2), 166–174.
- Wirawan, I. K. Y. (2021). Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021. 3–4. Retrieved from <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7432/>
- Yulianti, D., & Widyastuti, P. (1999). *Manajemen Stres* (D. Yulianti, Ed.). Jakarta: ECG, 2004.
- Zulailiah, Y., Hadrianti, D., & Saherna, J. (2022). Stres Pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ulin Banjarmasin. Retrieved from <http://qjurnal.my.id/index.php/jik/article/view/88>